



HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN TINGKAT RESILIENSI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA

I Made Mertha¹, Komang Putriana Dewita Sari¹, I Ketut Suardana¹, Ni Made Wedri¹, I Wayan Sukawana¹, I Gusti Ketut Gede Ngurah¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

e-mail: mdmertha69@gmail.com¹, komangputriana8@gmail.com²,
suarscorpio@gmail.com³, wedri87@gmail.com⁴, wsukawanajkp@gmail.com⁵,
agungkusuma69@gmail.com⁶

Abstrak

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling sering ditemukan pada wanita, dan menjadi faktor kematian tertinggi kedua akibat kanker di seluruh dunia. Gejala awal kanker payudara adalah adanya benjolan, perubahan ukuran payudara, nyeri atau pembengkakan pada area payudara. Pasien kanker kerap mengalami berbagai tantangan fisik, psikologis, dan emosional. Regulasi emosi dan resiliensi merupakan dua aspek psikologis yang penting dalam memahami penderita kanker. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2025. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode deskriptif korelatif, dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 70 orang penderita kanker payudara. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner regulasi emosi (ERQ) dan skala resiliensi (CD-RISC) yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil korelasi dengan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi 0,025 ($p < \alpha = 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) = 0,268. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2025, dengan kekuatan hubungan yang lemah. Semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara.

Kata kunci: regulasi emosi, resiliensi, kanker payudara

Abstract

Breast cancer is the most common type of cancer found in women, and is the second highest cause of death from cancer worldwide. Early symptoms of breast cancer are lumps, changes in breast size, pain or swelling in the breast area. Cancer patients often experience various physical, psychological, and emotional challenges. Emotional regulation and resilience are two important psychological aspects in understanding cancer patients. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional regulation and resilience levels in breast cancer patients at Bali Mandara Regional Hospital in 2025. This study was a quantitative study, using a descriptive correlative method, with a cross-sectional

Penulis korespondensi:

I Made Mertha

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

e-mail:
[mdmertha69@
gmail.com](mailto:mdmertha69@gmail.com)

approach. Sampling used a purposive sampling technique with a sample size of 70 breast cancer patients. Data collection instruments were in the form of an emotional regulation questionnaire (ERQ) and a resilience scale (CD-RISC) that had been translated into Indonesian. Based on the results of the correlation with the Spearman Rank test, a significance value of 0,025 ($p < \alpha = 0,05$) and a correlation coefficient value (r) = 0,268. This indicates a weak relationship between emotional regulation and resilience in breast cancer patients at Bali Mandara Regional Hospital in 2025. The stronger the emotional regulation, the higher the resilience in breast cancer patients.

Keywords : emotion regulation, resilience, breast cancer

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah jenis kanker yang paling sering ditemukan pada wanita, dan menjadi faktor kematian tertinggi kedua karena kanker di seluruh dunia⁽¹⁾. Gejala awal kanker payudara mulai dari terdapatnya benjolan di ketiak, perubahan ukuran payudara nyeri atau pembengkakan pada area payudara⁽²⁾. Pasien sering tidak menyadari dan memahami gejala yang dirasakan. Hal ini menyebabkan pasien terlambat datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan diri. Keterlambatan ini menyebabkan pasien sering terdiagnosa sudah stadium lanjut.

Angka kejadian kanker payudara, secara global cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 terdapat 2,1 juta kasus dengan 627.000 jumlah kematian di seluruh dunia⁽³⁾. Pada tahun 2020, tercatat 2,3 juta kasus kanker payudara dan sekitar 685.000 angka kematian⁽⁴⁾. Sedangkan, secara global tahun 2022, mencapai 2,3 juta, dengan 665.000 kematian akibat kanker tersebut⁽⁵⁾.

Berdasarkan data Globocan tahun 2020, di Indonesia, tercatat 68.858 kasus kanker payudara dari keseluruhan 396.914 kasus kanker. Jumlah kematian di Indonesia melampaui angka 22 ribu jiwa⁽⁶⁾. Tahun 2022 prevalensi kanker payudara di Indonesia melebihi 408.661, dengan angka kematian mencaoi 242.099 jiwa⁽⁷⁾.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 130 kasus kanker payudara⁽⁸⁾. Pada Tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 212 kasus baru kanker payudara⁽⁹⁾. Berdasarkan jumlah data tersebut angka kejadian kanker payudara di Provinsi Bali semakin meningkat setiap tahunnya. Data studi pendahuluan di RSUD Bali Mandara didapatkan bahwa pada

tahun 2022 total kunjungan pasien dengan kanker payudara sebanyak 75 kunjungan, pada tahun 2023 sebanyak 229 kunjungan, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 239 kunjungan. Jenis kanker yang paling banyak ditemukan di RSUD Bali Mandara adalah kanker payudara, dengan rata-rata lama pengobatan selama 2 tahun, dengan kunjungan dalam 1 bulan rata-rata 85 pasien kanker payudara. Berdasarkan angka kejadian secara global, nasional dan regional diatas, jumlah kasus dan angka kematian akibat kanker payudara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut harus segera ditangani untuk meningkatkan peluang kesembuhan.

World health Organization (WHO), dalam sasaran inisiatif kanker payudara menargetkan untuk menekan angka kematian akibat kanker payudara secara global hingga 2,5 % setiap tahunnya, melalui program promosi kesehatan melalui skrining dini, diagnosis yang akurat, serta pengelolaan kanker payudara secara menyeluruh⁽¹⁰⁾. Pemerintah Indonesia melakukan langkah strategi dalam mencegah kanker payudara, yaitu pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer dilakukan dengan pengendalian faktor resiko kanker payudara, sementara pencegahan sekunder meliputi SADARI mengacu pada pemeriksaan payudara secara mandiri, sementara SADANIS adalah pemeriksaan payudara yang dilakukan oleh professional kesehatan di fasilitas medis, dan mammografi. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor Hk.01.07/Menkes/414/2018 mengenai Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran untuk penanganan kanker payudara⁽⁶⁾.

Pengobatan kanker dilakukan melalui berbagai cara, seperti, pembedahan, radioterapi, terapi hormon, serta kemoterapi⁽¹¹⁾. Kemoterapi menjadi alternatif utama dalam mengatasi kanker, dengan tujuan untuk menghancurkan sel-sel kanker serta mencegah pertumbuhan serta penyebaran sel tidak normal⁽¹²⁾. Pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan kerap menghadapi berbagai efek yang memengaruhi kesehatan fisik dan kondisi psikologis mereka. Mereka cenderung lebih banyak mengalami emosi negatif dibandingkan emosi positif⁽¹³⁾. Berdasarkan hasil wawancara salah satu perawat kanker di RSUD Bali Mandara dikatakan bahwa masih banyak pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga serta ketidakterimaan mereka pada saat terdiagnosis kanker. Sebagian besar pasien

kanker payudara yaitu 5 orang (63%) dari 8 orang pasien di RSUD Bali Mandara mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengatur emosi karena sedih pada saat terdiagnosis kanker serta lelah dengan segala pengobatan yang harus dilakukan. Hal ini akan berdampak pada pengaturan emosi serta ketahanan pasien dalam menjalani pengobatan kanker payudara.

Resiliensi merujuk pada kemampuan untuk bangkit kembali dari suatu peristiwa yang kurang menyenangkan dalam melewati tantangan hidup⁽¹⁴⁾. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih dan beradaptasi setelah mengalami tantangan, kesulitan, atau perubahan besar dalam hidup⁽¹⁵⁾. Seseorang kurang memiliki resiliensi yang baik jika kesulitan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, mengendalikan emosi, serta tidak mampu mengambil manfaat dari kesulitan atau penyakit yang dialami⁽¹⁶⁾.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa resiliensi pasien kanker payudara masih relatif rendah. Sebuah studi penelitian yang dilaksanakan oleh Cerezo dan Rueda menemukan bahwa 73,8% pasien kanker payudara menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah⁽¹⁷⁾. Studi penelitian menemukan pasien yang memiliki tingkat resiliensi menengah dan rendah pada rentang umur 46-59 tahun⁽¹⁸⁾. Minimnya pengetahuan serta ketidakstabilan emosi yang menyebabkan tidak dapat beradaptasi dengan persoalan yang dihadapi.

Terdapat tujuh faktor kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu, *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self-efficacy and Reaching out*⁽¹⁹⁾. Regulasi emosi dalam hal ini, merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, serta menyesuaikan emosinya, terutama emosi yang muncul akibat menerima diagnosis dan menjalani pengobatan kanker⁽¹⁵⁾. Penelitian tentang gambaran resiliensi pada perempuan dengan kanker payudara menyimpulkan bahwa pada pasien kanker payudara masih memperlihatkan keterbatasan dalam pengendalian diri serta adanya perubahan emosi yang dapat berdampak pada pembentukan karakteristik resiliensi⁽²⁰⁾.

Regulasi emosi yang dikelola dengan baik menjadi langkah strategis dalam mengatasi masalah psikologis yang dialami oleh pasien kanker, yang akan berpengaruh pada ketahanan mereka dalam menjalani pengobatan⁽¹⁵⁾. Regulasi

emosi dapat mengendalikan tekanan, untuk melihat masa depan, dan mampu mengidentifikasi masalah yang menjadi aspek penting yang berperan dalam pembentukan resiliensi⁽²⁰⁾. Penelitian tentang keterkaitan regulasi emosi dengan resiliensi menyatakan terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dan resiliensi pada penderita kanker. Pasien yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung menunjukkan tingkat resiliensi tinggi, hal ini berarti mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan tekanan akibat penyakit kanker⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan uraian diatas dan masih relatif sedikit publikasi penelitian mengenai regulasi emosi dan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan fokus pada hubungan antara dua variabel atau lebih dengan jenis rancangan korelasional (*correlational research*). Penelitian ini dilakukan di RSUD Bali Mandara yang dilaksanakan pada bulan Maret-April 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Sampel yang digunakan telah memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, pasien dengan kesadaran *compos mentis*, dan bersedia menjadi responden. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer (usia, status pernikahan, pendidikan, lama menjalani pengobatan kanker payudara) dan sekunder (catatan diagnosis pasien kanker payudara), yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Kanker Payudara di RSUD Bali
Mandara Tahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	<50 Tahun	23	33
	50-60 Tahun	31	44
	>60 Tahun	16	23
2	Pendidikan		
	SD	15	21,4
	SMP	11	15,7
	SMA	24	34,3
	SMK	5	7,1
	D3	3	4,3
	S1	8	11,4
	S2	4	5,7
3	Status Pernikahan		
	Menikah	69	98,6
	Belum Menikah	1	1,4
4	Lama Pengobatan		
	Kurang 1 tahun	45	64,2
	Lebih 1 tahun	25	35,8
	Total	70	100

Berdasarkan data karakteristik usia, mayoritas dari 70 responden kanker payudara berada pada usia 50–60 tahun (44%), sedangkan yang paling sedikit berusia >60 tahun (23%). Usia merupakan faktor risiko utama kanker payudara, karena penurunan fungsi organ, sistem imun, dan meningkatnya risiko mutasi genetik pada usia >50 tahun⁽²¹⁾. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, risiko kanker payudara meningkat seiring bertambahnya usia, terutama setelah usia 40 tahun.

Berdasarkan karakteristik pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 24 orang (34,3%), dan paling sedikit berpendidikan D3 sebanyak 3 orang (4,3%). Tingkat pendidikan berperan dalam mempengaruhi pengetahuan, yang kemudian berdampak pada tindakan seseorang. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi, termasuk tentang kanker payudara⁽²²⁾. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pemahaman seseorang terhadap kondisi penyakit yang dialami.

Berdasarkan karakteristik status pernikahan, sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menikah, yaitu 69 orang (98,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang sudah menikah lebih berisiko terkena kanker payudara dibandingkan tidak menikah. Peneliti menyimpulkan setiap individu memiliki kondisi yang berbeda, dan kanker payudara dipengaruhi oleh banyak faktor kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan apakah seseorang menikah atau tidak. Lama menjalani pengobatan kanker⁽²³⁾.

Berdasarkan karakteristik lama menjalani pengobatan kanker sebanyak 45 orang (64,2%) menjalani pengobatan kanker ≤ 1 tahun. Penatalaksanaan kanker meliputi pembedahan, radioterapi, serta kemoterapi, umumnya pengobatan kanker berlangsung antara 3-6 bulan, tergantung pada jenis terapi yang dijalani. Hal ini dapat menimbulkan efek samping yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien secara fisik maupun psikologis⁽²⁴⁾. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara menjalani pengobatan aktif dengan durasi ≤ 1 tahun. Pengobatan yang berlangsung kurang dari satu tahun menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kemungkinan berada pada stadium awal hingga menengah, sehingga proses terapi masih bisa diselesaikan dalam waktu yang relatif cepat.

b. Hasil Analisis terhadap Responden Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

1. Regulasi emosi pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Regulasi Emosi Pasien Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2025

No	Regulasi Emosi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	15	21,4
2	Sedang	55	78,6
3	Rendah	0	0
Total		70	100

Menurut data hasil analisis penelitian, dapat dinyatakan bahwa dari 70 responden penelitian, terdapat 15 responden (21,4%) yang memiliki regulasi emosi yang tinggi, dan terdapat 55 responden (78,6%) memiliki regulasi emosi yang sedang. Regulasi emosi adalah proses seseorang dalam mengatur emosinya, baik secara internal maupun eksternal dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapi. Proses ini mencakup upaya untuk memunculkan, meningkatkan, mempertahankan, mengurangi, atau mengubah emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif, agar sesuai dengan situasi⁽²⁵⁾. Hasil penelitian menyatakan regulasi emosi pasien kanker mayoritas memiliki regulasi emosi yang tinggi sebesar 60%⁽¹⁵⁾. Hal ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam regulasi emosi dapat membantu pasien penderita kanker dalam mengatasi tekanan mental yang mungkin timbul sepanjang perjalanan pengobatan dan pemulihan mereka⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori dan penelitian terkait maka peneliti menyimpulkan bahwa sebagian responden di RSUD Bali Mandara Tahun 2025 yang memiliki regulasi emosi yang sedang menunjukkan bahwa responden cukup mampu mengelola dan mengendalikan emosinya dalam situasi yang dihadapi, meskipun masih terdapat beberapa kondisi dimana pengelolaan emosi pasien kanker payudara tersebut belum optimal.

2. Tingkat resiliensi pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi Pasien Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2025

No	Resiliensi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	4	5,7
2	Sedang	66	94,3
3	Rendah	0	0
Total		70	100

Menurut data hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa dari 70 responden penelitian, terdapat 4 responden (5,7%) yang memiliki resiliensi yang tinggi, dan terdapat 66 responden (93,4%) memiliki resiliensi yang sedang. Resiliensi dapat dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami penderitaan (adversity)⁽¹⁸⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian "*Relationship Between Type of Treatment and Resilience in Breast Cancer Patients*" yang menyimpulkan sebagian besar responden memiliki resiliensi yang sedang yakni sebanyak 74 responden (88%)⁽¹⁶⁾. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi pada pasien kanker payudara salah satunya adalah memberikan dukungan baik dari keluarga maupun pasangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang menyatakan bahwa resiliensi pasien kanker payudara sebagian besar tinggi yakni sebanyak 47 responden (61%)⁽¹⁸⁾. Pada penelitian tersebut juga didapatkan pasien dengan resiliensi sedang dengan rentang umur 46-59 tahun. Hal ini disebabkan karena emosi yang kurang stabil sehingga kurang mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, dan penelitian terkait maka peneliti menyimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya resiliensi pasien kanker payudara dipengaruhi oleh bagaimana dukungan serta pengaturan emosi pasien kanker. Sehingga sebagian responden yang memiliki resiliensi yang sedang harus dilakukannya upaya untuk dapat meningkatkan resiliensi pasien melalui dukungan sosial baik dari keluarga maupun tenaga medis

c. Hasil Analisis Hubungan Regulasi Emosi dengan Tingkat Resiliensi pada Pasien Kanker Payudara

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Regulasi Emosi Dengan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2025

Regulasi Emosi	Tingkat Resiliensi						<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Tinggi		Sedang		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	4	5,7	11	15,7	15	21,4	0,025	0,268
Sedang	0	0	55	78,6	55	78,8		
Total	4	5,7	66	94,3	70	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan *Rank Spearman*, didapatkan nilai $p= 0,025$ ($p < \alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara regulasi emosi dengan tingkat resiliensi pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2025. Diperoleh juga nilai *r* atau koefisien korelasi sebesar 0,268 yang berarti hubungan bersifat positif, namun kekuatan hubungan tergolong lemah. Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin tinggi tingkat resiliensi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian tentang keterkaitan regulasi emosi dan risiliensi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan resiliensi pada pasien kanker⁽¹⁵⁾. Pasien dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, yang berarti mereka mampu menghadapi tantangan dan tekanan yang terkait dengan penyakit kanker, khususnya kanker payudara. Regulasi emosi mampu mengendalikan tekanan, memiliki harapan masa depan, dan mampu mengidentifikasi masalah yang merupakan aspek yang paling berperan dalam pembentukan resiliensi⁽¹⁵⁾. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki pasien maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki pasien kanker payudara tersebut. Regulasi emosi dan resiliensi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam mendukung kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap tekanan dan tantangan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi responden kanker payudara berdasarkan karakteristik usia mayoritas responden berada pada usia 50–60 tahun, sedangkan yang paling sedikit berusia >60 tahun. Berdasarkan karakteristik status pernikahan, sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menikah. Berdasarkan karakteristik pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA dan paling sedikit berpendidikan D3. Serta lama menjalani pengobatan kanker terbanyak yaitu ≤ 1 tahun. Regulasi emosi pasien kanker payudara sebagian besar ada pada kategori sedang. Tingkat resiliensi pasien kanker payudara sebagian besar ada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi pada pasien kanker payudara. Hubungan tersebut bersifat positif, yang menunjukkan bahwa semakin baik regulasi emosi yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula tingkat resiliensinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada RSUD Bali Mandara yang telah memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta semua pihak terlibat dalam penelitian ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu

ETHICAL CLEARANCE

Etika penelitian ini diperoleh dari RSUD Bali Mandara dengan nomor surat: 037/EA/KEPK.RSBM.DISKES/2025

DAFTAR RUJUKAN

1. Rizka A, Akbar MK, Putri NA. Carcinoma Mammae Sinistra T4bN2M1 Metastasis Pleura. *AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 2022;8(1).
2. Ariani S. *Stop Kanker*. Yogyakarta: Istana Media; 2015.
3. Cancer (International Agency for Research on. Breast Cancer Awareness Month. 2019.
4. Arnold M, Morgan E, Rungay H, Mafra A, Singh D, Laversanne M, et al. Current and future burden of breast cancer : Global statistics for 2020 and 2040. *The Breast* [Internet]. 2022;66(September):15–23. Available from: Jurnal Gema Keperawatan | Volume 19 | Nomor 1 | 24

<https://doi.org/10.1016/j.breast.2022.08.010>

5. Research IA for. Breast Cancer Awareness Month. 2024.
6. RI KK. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kanker Payudara [Internet]. 2019. Available from: <https://repository.kemkes.go.id/book/463>
7. Observatory GC. Cancer Today. Int J Cancer [Internet]. 2022;149(4):778–89. Available from: <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>
8. Bali DKP. Data Diagnosi Kanker Payudara Kabupaten Kota Propinsi Bali Januari -Nopember 2024. 2024.
9. Bali DKP. Data Diagnosis Kanker Payu Dara Propinsi Bali Januari -Nopember 2024. 2024.
10. Organization WH. Breast Cancer [Internet]. 2024. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer%0A%0A>
11. Community ICC. Terapi Kanker Payudara. [Internet]. 2023. Available from: <https://iccc.id/terapi-kanker-payudara>
12. Dahlia, Karim D, Damanik SRH. Gambaran fatigue pada pasien kanker post kemoterapi. J Ners Indones. 2019;10(1).
13. Lestari A, Budiartini Y, Ilmi B. Study fenomenologi: psikologis pasien kanker yang menjalani kemoterapi. J Keperawatan Suaka Insa. 2020;5(1).
14. Sigalingging VYS, Ginting F, Halawa LN. Description of resilience in patients Cancer at Haji Adam Malik hospital Medan in 2022. J EduHealt. 2024;15(01):672–84.
15. M H, N.S W, Putri. Menyingkap Keterkaitan Regulasi Emosi dan Resiliensi : Perspektif Terhadap Pasien Penderita Kanker dan Prospek Penelitian Longitudinal. J Unindra. 2023;62(58).
16. Fitria RN, Ladesvita F, Komalawati D. Relationship Between Type of Treatment and Resilience in Breast Cancer Patients. J Ber Ilmu Keperawatan. 2024;17(2).
17. Cerezo MV, Ana Á, Rueda P. General Health and Resilience of Breast Cancer Patients : The Mediator Role of Affective Well-Being. 2022;
18. Antari N kadek W, Jayanti DMAD, Sanjiwani AAS. Hubungan resiliensi dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones. 2023;11(2).
19. Novianti R. Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anal. Educhild. 2018;7(1).
20. Saputri A, Valentina TD. Gambaran Resiliensi Pada Perempuan Dengan Kanker Payudara. J Psikol Udayana. :62–71.
21. Sulviana ER, Kurniasari L. Hubungan Antara Usia , Pendidikan , dan Pekerjaan dengan Kejadian Kanker Payudara pada Wanita di Kalimantan Timur. Borneo Student Res. 2021;2(3):1937–43.
22. Indra RL, Mufathuzzahra H, Daniati M. Prevention of Exposure to Chemotherapy Drugs by Families of Cancer Patients. J Kesehat Komunitas. 2022;8(3):428–35.
23. Dun L, Rui Y, Zhong M, Wei L, Zhuang S, Zhi Z. Marital status is an independent prognostic factor in inflammatory breast cancer patients: an analysis of the surveillance , epidemiology , and end results database. Breast

- Cancer Res Treat [Internet]. 2019;178(2):379–88. Available from:
<https://doi.org/10.1007/s10549-019-05385-8>
24. Mahmuddin, Lestari DR, Rizany I. Hubungan Lama Menjalani Kemoterapi Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Din Kesehat J Kebidanan dan Keperawatan*. 2019;10(1):254–65.
25. Iwakabe S, Nakamura K, Thoma NC. Enhancing emotion regulation. *Psychother Res* [Internet]. 2023;33(7). Available from:
<https://doi.org/10.1080/10503307.2023.2183155>